



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA PERANCANGAN

2.1. PENDIDIKAN¹

2.1.1. Pengertian

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan (Sugiharto, dkk, 2007). Pendidikan meliputi pengajaran dan keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Salah satu dasar utama pendidikan adalah untuk mengajar kebudayaan melewati generasi.

2.1.2. Jenjang Pendidikan¹

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan. Jenjang pendidikan terdiri dari :

a. Pendidikan anak usia dini

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Ada dua tujuan diselenggarakan pendidikan anak usia dini. Tujuan utama yaitu untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di

1. Berdasarkan: <http://www.wikipedia.com/pendidikan.htm> , 9 September 2010





Sekolah Dasar Eksperimental Di Yogyakarta

masa dewasa. Tujuan penyerta yaitu untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

Rentangan anak usia dini menurut Pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1 adalah 0-6 tahun. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun.

Ruang Lingkup Pendidikan Anak Usia Dini yaitu : Infant (0-1 tahun), Toddler (2-3 tahun), Preschool / Kindergarten children (3-6 tahun), Early Primary School (SD Kelas Awal) (6-8 tahun). Satuan pendidikan penyelenggara PAUD yaitu : Taman Kanak-kanak (TK), Tempat Penitipan Anak (TPA), Satuan PAUD Sejenis (SPS), Sekolah Dasar Kelas Awal (kelas 1,2,3), Bina Keluarga Balita, Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), Keluarga dan Lingkungan.

b. Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Di akhir masa pendidikan dasar selama 6 (enam) tahun pertama (SD/MI), para siswa harus mengikuti dan lulus Ujian Nasional (UN) untuk dapat melanjutkan pendidikannya ke tingkat selanjutnya (SMP/MTs) dengan lama pendidikan 3 (tiga) tahun. Satuan pendidikan penyelenggaraan pendidikan dasar yaitu : Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Program Paket A, Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Program Paket B, Pendidikan diniyah dasar dan menengah pertama.

c. Pendidikan menengah

Pendidikan menengah merupakan jenjang pendidikan lanjutan dasar yang harus dilaksanakan minimal 9 tahun. Pendidikan menengah dibagi menjadi 2 jenis yaitu pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah umum diselenggarakan oleh Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA). Pendidikan menengah umum dikelompokkan dalam program studi sesuai dengan kebutuhan untuk belajar lebih lanjut di perguruan tinggi dan hidup di dalam masyarakat. Pendidikan menengah umum terdiri atas 3 (tiga) tingkat.





Sekolah Dasar Eksperimental Di Yogyakarta

Pendidikan menengah kejuruan diselenggarakan oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK). Pendidikan menengah kejuruan dikelompokkan dalam bidang kejuruan didasarkan pada perkembangan ilmu pengetahuan teknologi, dan atau seni, dunia industri atau dunia usaha, ketenagakerjaan baik secara nasional, regional maupun global, kecuali untuk program kejuruan yang terkait dengan upaya-upaya pelestarian warisan budaya. Pendidikan menengah kejuruan terdiri atas 3 tingkat, dapat juga terdiri atas 4 (empat) tingkat sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

Ada beberapa satuan pendidikan penyelenggaraan pendidikan menengah. Satuan penyelenggaraan pendidikan tersebut adalah Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), Program paket C dan Pendidikan diniyah menengah atas.

d. Pendidikan tinggi

Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi merupakan penjurusan dari SMA. Satuan pendidikan penyelenggara meliputi : Perguruan Tinggi, Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut dan Universitas.

2.1.3. Jalur Pendidikan

Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Jalur pendidikan terdiri dari :

a. Pendidikan formal

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, maupun pendidikan tinggi.

b. Pendidikan nonformal

Pendidikan nonformal meliputi pendidikan dasar, dan pendidikan lanjutan. Pendidikan dasar mencakup pendidikan





Sekolah Dasar Eksperimental Di Yogyakarta

keaksaraan dasar, keaksaraan fungsional, dan keaksaraan lanjutan paling banyak ditemukan dalam pendidikan usia dini, Taman Pendidikan Al-Quran (TPA), maupun Pendidikan Lanjut Usia, Pemberantasan Buta Aksara (PBA) serta program Paket A (setara SD), paket B (setara SMP) adalah merupakan pendidikan dasar.

Pendidikan lanjutan meliputi program paket C (setara SLTA), kursus, pendidikan vokasi, latihan keterampilan lain, baik dilaksanakan secara terorganisasi maupun tidak terorganisasi.

Pendidikan non formal mengenal pula Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai pangkalan program yang dapat berada di dalam satu kawasan setingkat atau lebih kecil dari kelurahan atau desa. PKBM dalam istilah yang berlaju umum merupakan padanan dari Community Learning Center (CLC) yang menjadi bagian komponen dari Community Center.

c. Pendidikan informal

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

2.1.4. Jenjang Pendidikan

a. Pendidikan umum

Pendidikan umum merupakan pendidikan dasar dan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Bentuknya adalah berupa : Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

b. Pendidikan kejuruan

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Bentuk satuan pendidikannya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

c. Pendidikan akademik

Pendidikan akademik merupakan pendidikan tinggi program sarjana dan pascasarjana yang diarahkan terutama pada penguasaan disiplin ilmu pengetahuan tertentu.

d. Pendidikan profesi





Sekolah Dasar Eksperimental Di Yogyakarta

Pendidikan profesi merupakan pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memasuki suatu profesi atau menjadi seorang profesional.

e. Pendidikan vokasi

Pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal dalam jenjang diploma 4 yang setara dengan program sarjana (strata 1).

f. Pendidikan keagamaan

Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan dasar, menengah dan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan dan pengalaman terhadap ajaran agama dan atau ahli ilmu agama.

g. Pendidikan khusus

Pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif (bergabung dengan sekolah biasa) atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah (dalam bentuk Sekolah Luar Biasa / SLB).

2.2. SEKOLAH²

2.2.1. Pengertian

Sekolah merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sekolah termasuk dalam jalur pendidikan formal.

2.2.2. Sejarah

Sebelum masa penjajahan, pendidikan yang ada di Indonesia berupa pendidikan nonformal. Pendidikan ini telah ada sejak jaman Kerajaan Hindu (atau sebelumnya), sekolah/pendidikan dilangsungkan di tempat ibadah, perguruan atau padepokan.

2. Berdasarkan: <http://www.wikipedia.com/pendidikan.htm> , 9 September 2010





Sekolah Dasar Eksperimental Di Yogyakarta

Pendidikan formal di Indonesia mulai dikenal pada masa kini pada awal masa penjajahan sampai tahun 1903, pada masaitu sekolah formal masih dikhususkan bagi warga Belanda di Hindia Belanda. Sekolah yang ada pada masa itu diantaranya ELS, HIS, HCS, MULO, AMS.

2.2.3. Komponen-Komponen Sekolah

Menurut Muhammad Joko Susilo, S.Pd.,M.Pd dalam bukunya yang berjudul "Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya", komponen-komponen sekolah terdiri dari 7 bagian yaitu : kurikulum dan program pengajaran, tenaga kependidikan, siswa, keuangan dan pembiayaan, sarana dan prasarana sekolah, stakeholder, serta layanan khusus.

a. Kurikulum dan Program Pengajaran

Menurut Mulyasa (2002) yang dikutip dari buku "Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya", kurikulum dan program pengajaran mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Perencanaan dan pengembangan kurikulum nasional pada umumnya telah dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional pada tingkat pusat. Karena itu level sekolah yang paling penting adalah bagaimana merealisasikan dan menyesuaikan kurikulum tersebut dengan kegiatan pembelajaran. Di samping itu, sekolah juga bertugas dan berwenang untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan setempat.

1). Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin, yakni "Curriculae", artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Dengan menempuh suatu kurikulum, siswa dapat memperoleh ijazah. Dalam hal ini ijazah hakikatnya merupakan suatu bukti bahwa siswa telah menempuh kurikulum yang berupa rencana pelajaran, sebagaimana halnya seorang pelari telah menempuh suatu jarak antar satu tempat ke tempat lainnya dan akhirnya mencapai garis akhir





Sekolah Dasar Eksperimental Di Yogyakarta

(finish). Definisi kurikulum versi Indonesia tertuang dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 pada BAB 1 Pasal 1. Pengertian kurikulum tersebut adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

2). Komponen Kurikulum

Ralph W. Tyler dalam bukunya *Basic Principle of Curriculum and Instruction* yang dikutip Prof. Dr. S. Nasution, M.A. (2003), mengajukan 4 pertanyaan pokok yang mendasari ditemukannya komponen kurikulum, yaitu :

- Tujuan apa yang harus dicapai sekolah?
- Bagaimanakah memilih bahan pelajaran guna mencapai tujuan itu?
- Bagaimanakah bahan disajikan agar efektif diajarkan?
- Bagaimanakah efektivitas belajar dapat dinilai?

Berdasarkan pertanyaan itu, maka diperoleh keempat komponen kurikulum yakni,

- 1) Tujuan,
- 2) Bahan pelajaran,
- 3) Proses belajar mengajar,
- 4) Evaluasi dan penilaian.

Pola kurikulum yang dikemukakan oleh Tyler ini tampaknya sangat sederhana, namun dalam kenyataannya lebih kompleks daripada yang diduga. Tak mudah pula menentukan bahan untuk mendidik anak agar menjadi manusia pembangun, jujur, pekerja keras, dan sebagainya. Menentukan PBM yang efektif tak kurang sulitnya, karena keberhasilannya baru diketahui setelah dinilai. Konsep Tyler tentang komposisi kurikulum tentu mendapat kritik, namun masih dipertimbangkan hingga sekarang.

Tiap komponen saling bertalian erat dengan semua komponen lainnya, jadi tujuan bertalian erat dengan bahan pelajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian. Artinya tujuan yang berlainan, kognitif, efektif dan atau psikomotorik





Sekolah Dasar Eksperimental Di Yogyakarta

akan mempunyai bahan pelajaran yang berlainan, proses belajar mengajar yang lain dan harus dinilai dengan cara yang lain pula. Juga dalam bidang kognitif pun tujuannya akan berbeda, misalnya bahan pengetahuan tentang fisika lain tujuannya dengan misalnya biologi atau geografi, proses belajar-mengajar dan penilaiannya pun mungkin berbeda pula. Demikian pula mulai dari komponen bahan pelajaran, kita lihat hubungannya dengan komponen-komponen lain dalam struktur kurikulum itu.

b. Tenaga Kependidikan

Manajemen tenaga kependidikan atau manajemen personalia pendidikan bertujuan untuk mendayagunakan tentang kependidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal namun tetap dalam kondisi yang menyenangkan. Sehubungan dengan itu, fungsi personalia yang harus dilaksanakan pimpinan atau kepala sekolah, adalah menarik, mengembangkan, menggaji, dan memotivasi personil guna mencapai tujuan dan membantu anggota mencapai posisi dan standar perilaku, memaksimalkan perkembangan karir tenaga kependidikan, serta menyelaraskan tujuan individu dan organisasi.

Manajemen tenaga kependidikan, yaitu : guru dan personil, mencakup :

- 1) Perencanaan pegawai
- 2) Pengadaan pegawai
- 3) Pembinaan dan pengembangan pegawai
- 4) Promosi dan mutasi
- 5) Pemberhentian pegawai
- 6) Kompensasi
- 7) Penilaian pegawai

Hal-hal yang disebutkan di atas perlu dilakukan dengan baik dan benar agar apa yang diharapkan tercapai, yakni tersedianya tenaga kependidikan yang diperlukan dengan kualifikasi dan kemampuan yang sesuai serta dapat melaksanakan pekerjaan dengan baik dan berkualitas.





c. Siswa

Menurut Barnadib (1983) yang dikutip dari buku "Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya", kriteria tentang seseorang dapat disebut sebagai siswa (kesiswaan) manakala telah lulus ujian seleksi, mempunyai latar belakang kultural atau akademis yang kuat, wawasan yang luas dan cukup mendalam, integritas kepribadian yang dewasa, dan memiliki sifat-sifat ilmuwan : objektif, kritis, analitis, integratif dan komprehensif dengan daya logika yang tinggi untuk jenjang selanjutnya.

Kriteria seperti itu tentu akan berbeda dengan kriteria bagi anak yang baru mau masuk SMP maupun SMA, misalkan saja seseorang akan dapat dikatakan sebagai siswa SMP atau SMA manakala telah mendaftar dan lulus persyaratan administrasi, lulus tes, mampu mengikuti PBM dengan baik dan lancar, dan sebagainya.

Karena siswa merupakan bagian penting dari sekolah dan agar tidak terjadi keruwetan dalam melaksanakan kegiatan pengajaran, maka perlu diadakan penelaahan tentang siswa. Hal ini berkaitan dengan dasar pertimbangan dalam pengembangan suatu perencanaan pengajaran, seperti : menentukan jenis, luas dan bobot bahan pengajaran yang akan disajikan, cara penyampaian yang akan dilakukan dan kegiatan-kegiatan belajar lainnya.

Untuk itu perlu ada pengelolaan siswa. Pengelolaan yang dimaksud adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah. Pengelolaan siswa bukan hanya berbentuk pencatatan data peserta didik, melainkan meliputi aspek yang lebih luas yang secara operasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah.

Pengelolaan siswa bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, bidang manajemen kesiswaan sedikitnya memiliki tiga tugas utama





Sekolah Dasar Eksperimental Di Yogyakarta

yang harus diperhatikan, yaitu penerimaan murid baru, kegiatan kemajuan belajar serta bimbingan dan pembinaan disiplin.

d. Keuangan dan Pembiayaan

Komponen keuangan dan pembiayaan pada suatu sekolah merupakan komponen produksi yang menentukan terlaksananya kegiatan proses belajar mengajar di sekolah bersama komponen-komponen lain. Dengan kata lain setiap kegiatan yang dilakukan sekolah memerlukan biaya, baik itu disadari maupun tidak disadari.

Menurut Chon Fattah (2000) yang dikutip dari buku "Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya", biaya dalam pendidikan meliputi biaya langsung (direct cost) dan biaya tidak langsung (indirect cost). Biaya langsung terdiri dari biaya-biaya yang dikeluarkan untuk keperluan pelaksanaan pengajaran, sarana belajar, biaya transportasi, gaji guru baik yang dikeluarkan oleh pemerintah, sekolah maupun orang tua. Sedang biaya tidak langsung berupa keuntungan yang hilang (earning forgone) dalam bentuk biaya kesempatan yang hilang (opportunity cost) yang dikorbankan siswa selama belajar.

Menurut Mulyasa (2002) yang dikutip dari buku "Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya", sumber keuangan dan pembiayaan pada suatu sekolah secara garis besar dapat dikelompokkan atas tiga sumber, yaitu

- 1) Pemerintah, baik pemerintah pusat, daerah maupun keduanya yang bersifat umum atau khusus dan diperuntukkan bagi kepentingan pendidikan
- 2) Orang tua atau peserta didik
- 3) Masyarakat, baik mengikat maupun tidak mengikat

Berkaitan dengan penerimaan keuangan dari orang tua dan masyarakat ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab XIII Bagian Kesatu Pasal 46 ayat 1 disebutkan bahwa pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat.





Sekolah Dasar Eksperimental Di Yogyakarta

Adapun dimensi pengeluaran meliputi biaya rutin dan biaya pembangunan.

e. Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sebagai sebagai sekaligus lapangan olahraga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.

f. Stakeholder

Pentingnya hubungan sekolah dengan masyarakat didasari dari pandangan filosofis yang menyatakan bahwa sekolah adalah bagian yang integral dari masyarakat dan bukan merupakan lembaga yang terpisah dari masyarakat, hak hidup dan kelangsungan hidup sekolah bergantung pada masyarakat, sekolah adalah lembaga sosial yang berfungsi untuk melayani anggota-anggota masyarakat di bidang pendidikan, kemajuan sekolah dan kemajuan masyarakat saling berkorelasi yang saling membutuhkan, masyarakat adalah pemilik sekolah dan sekolah ada karena masyarakat membutuhkan.

Jika hubungan sekolah dengan masyarakat berjalan dengan baik, rasa tanggung jawab dan partisipasi masyarakat untuk memajukan sekolah juga akan baik antara sekolah dan masyarakat, masyarakat perlu mengetahui dan memiliki gambaran yang jelas tentang sekolah yang bersangkutan. Gambaran dan kondisi sekolah kepada orang tua murid, buletin bulanan, penerbitan surat kabar, pameran sekolah, open house, kunjungan ke rumah murid, penjelasan oleh staf sekolah, murid, radio dan televisi, serta laporan tahunan.





Sekolah Dasar Eksperimental Di Yogyakarta

Melalui hubungan yang harmonis tersebut diharapkan tercapai tujuan hubungan sekolah dengan masyarakat, yaitu terlaksananya proses pendidikan di sekolah secara produktif, efektif, dan efisien sehingga menghasilkan lulusan sekolah yang produktif dan berkualitas. Lulusan yang berkualitas ini tampak dari penguasaan peserta didik terhadap ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap, yang dapat dijadikan bekal untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang berikutnya atau hidup di masyarakat sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup.

g. Layanan Khusus

Manajemen layanan khusus dijelaskan Mulyasa (2002) yang dikutip dari buku "Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya", terdiri dari manajemen perpustakaan, kesehatan, dan keamanan sekolah. Perpustakaan yang lengkap dan dikelola dengan baik memungkinkan peserta didik untuk lebih mengembangkan dan mendalami pengetahuan yang diperolehnya di kelas melalui belajar mandiri, baik pada waktu-waktu kosong di sekolah maupun di rumah. Di samping itu, juga memungkinkan guru untuk mengembangkan pengetahuan secara mandiri, dan juga dapat mengajar dengan metode bervariasi, misalnya belajar individual.

Manajemen layanan khusus lainnya bisa berupa layanan kesehatan dan keamanan. Sekolah sebagai satuan pendidikan yang bertugas dan bertanggung jawab melaksanakan proses pembelajaran, tidak hanya bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap saja, tetapi harus menjaga dan meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani peserta didik. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu "manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (UUSPN No. 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 13).

Untuk kepentingan tersebut, di sekolah-sekolah dikembangkan program pendidikan jasmani dan kesehatan, menyediakan





Sekolah Dasar Eksperimental Di Yogyakarta

pelayanan kesehatan sekolah melalui Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), dan berusaha meningkatkan program pelayanan melalui kerjasama dengan unit-unit dinas kesehatan setempat. Di samping itu, sekolah juga perlu memberikan pelayanan keamanan kepada peserta didik dan para pegawai yang ada di sekolah agar mereka dapat belajar dan melaksanakan tugas dengan tenang dan nyaman.

2.3. KURIKULUM 2006 (KTSP)

Kurikulum 2006 yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan ditetapkan pemberlakuannya oleh Mendiknas melalui Peraturan Mendiknas No. 24 Tahun 2006 tanggal 2 Juni 2006. Mulai tahun pelajaran 2006/2007. KTSP dikembangkan dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP, serta memerhatikan pertimbangan komite sekolah atau madrasah. Berdasarkan ketentuan tersebut, kurikulum dikembangkan dengan prinsip sebagai berikut :

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
2. Beragam dan terpadu, maksudnya kurikulum dikembangkan dengan memerhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang. Kurikulum juga dikembangkan berdasarkan jenis pendidikan tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial, ekonomi, dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu. Kurikulum tersebut disusun secara berkaitan dan berkesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.
3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan.





Sekolah Dasar Eksperimental Di Yogyakarta

5. Menyeluruh dan berkesinambungan, maksudnya substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian, keilmuan, dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.
6. Belajar sepanjang hayat, maksudnya kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

2.4. SEKOLAH DASAR (SD)

Sekolah Dasar (disingkat SD) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah Dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari Kelas 1 sampai Kelas 6. Saat ini murid Kelas 6 diwajibkan mengikuti Ujian Nasional (dahulu Ebtanas) yang mempengaruhi kelulusan siswa. Lulusan Sekolah Dasar dapat melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (atau sederajat).

Pelajar Sekolah Dasar umumnya berusia 7-12 tahun. Di Indonesia, setiap warga negara berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, yakni Sekolah Dasar (atau sederajat) selama 6 tahun dan Sekolah Menengah Pertama (atau sederajat) selama 3 tahun. Sekolah Dasar diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Sejak diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2001, pengelolaan Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Indonesia yang sebelumnya berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional, kini menjadi tanggung jawab kabupaten atau kota. Sedangkan Departemen Pendidikan Nasional hanya berperan sebagai regulator dalam bidang standar nasional pendidikan. Secara struktural, Sekolah Dasar Negeri berada di bawah Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan di Kecamatan.

Sekolah Dasar Negeri di Indonesia umumnya menggunakan seragam berwarna putih merah untuk hari biasa, seragam berwarna coklat untuk pramuka hari atau untuk hari tertentu, dan pada sekolah-



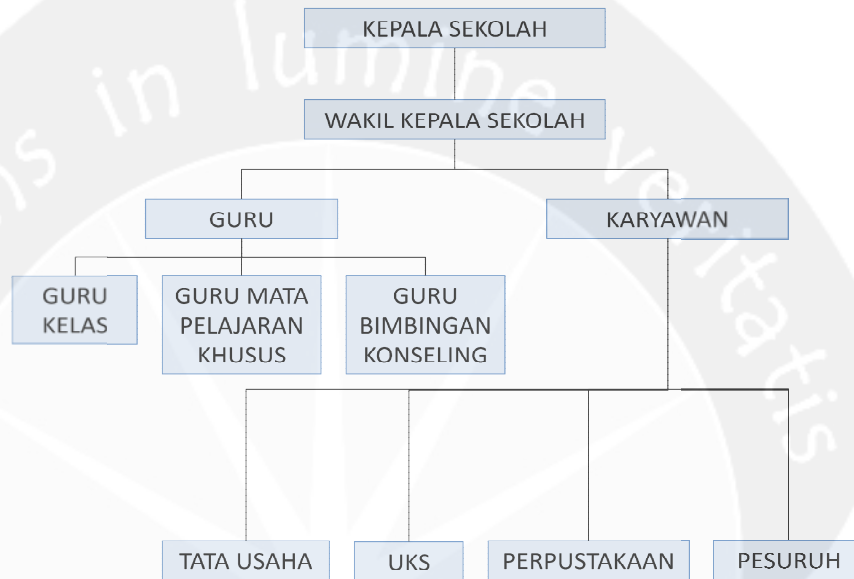


Sekolah Dasar Eksperimental Di Yogyakarta

sekolah tertentu menggunakan seragam berwarna putih-putih untuk upacara bendera.

Upacara bendera dilaksanakan setiap hari Senin pagi sebelum pelajaran dimulai.

Berikut ini adalah struktur organisasi pengelolaan SD :



Bagan 2.1 Sistem Organisasi Sekolah

2.5. PENDIDIKAN DAN SEKOLAH ALTERNATIF⁴

Istilah pendidikan alternatif merupakan istilah generik dari berbagai program pendidikan yang dilakukan dengan cara berbeda dari cara tradisional. Secara umum pendidikan alternatif memiliki persamaan, yaitu: pendekatannya bersifat individual, memberi perhatian besar kepada peserta didik, orang tua dan keluarga, dan pendidik serta dikembangkan berdasarkan minat dan pengalaman.

1. Pengertian

Istilah pendidikan alternatif merupakan istilah umum dari berbagai program pendidikan yang dilakukan dengan cara berbeda dari cara tradisional. Secara umum pendidikan alternatif memiliki persamaan, yaitu : pendekatannya bersifat individual, memberi perhatian besar kepada peserta didik, orang tua atau keluarga, dan

4. Berdasarkan: <http://www.wikipedia.com/sekolahdasar.htm>, 20 Oktober 2010





Sekolah Dasar Eksperimental Di Yogyakarta

pendidik serta dikembangkan berdasarkan minat dan pengalaman. Sekolah alternatif merupakan lembaga formal yang memberikan pendidikan alternatif tersebut.

2. Sejarah Perkembangan Pendidikan dan Sekolah Alternatif

Bentuk pendidikan alternatif tertua yang dikelola masyarakat untuk masyarakat adalah Pesantren. Diperkirakan dimulai pada abad 15, kali pertama dikembangkan oleh Raden Rahmad alias Sunan Ampel. Kemudian muncul Pesantren Giri oleh Sunan Giri, Pesantren Demak oleh Raden Fatah dan Pesantren Tuban oleh Sunan Bonang.

Selain pesantren, Taman Siswa didirikan pada tahun 1922. Selain Taman Siswa, Mohammad Syafei membuka sekolah di Kayutaman. Sekolah dengan semboyan, "Carilah sendiri dan kerjakanlah sendiri". Siswa diberi keterampilan untuk membuat sendiri meja dan kursi yang digunakan bagi mereka belajar. Namun Belanda telah membunuh sekolah tersebut.

Sekolah Laboratorium IKIP Malang, lebih dikenal sebagai Sekolah Laboratorium Ibu Pakasi (SLIP) karena sekolah ini dipimpin oleh Prof. Dr. Supartinah Pakasai. Sekolah yang didirikan tahun 1967 yang dimulai dari pendirian Taman Kanak-Kanak dan pendidikan dasar. Sekolah ini disebut juga SD 8 tahun karena memberikan pendidikan dasar setingkat SMP dalam waktu delapan tahun. Sekolah ini menarik perhatian baik pendidik dari dalam maupun luar negeri.

Namun apa yang telah dibangun Ibu Pakasi harus diberhentikan pada tahun 1974 karena harus mengikuti program baku pemerintah dalam bentuk Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP). Sedangkan proyek ini belum pernah dipastikan berhasil namun harus menenggelamkan usaha yang bertahun-tahun berhasil dan teruji efektivitasnya. Hal ini merupakan intervensi yang berlebihan dari pemerintah dan patut disesalkan.

Tahun 1972 dalam rangka kerja sama SEAMO INNOTECH Center diselenggarakan suatu model pendidikan dasar yang disebut IMPAC (Instruction Managed by Parent Community and Teacher) yang di Indonesia dengan istilah PAMONG (Pendidikan Anak oleh Masyarakat, Orang Tua dan Guru). Proyek ini dilaksanakan di desa Alastuwo dan Kebakramat kabupaten Sukoharjo, Surakarta di bawah koordinasi





Sekolah Dasar Eksperimental Di Yogyakarta

Badan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan) dan pelaksana lapangan adalah tim IKIP Yogyakarta cabang Surakarta (yang kemudian menjadi Universitas Negeri Sebelas Maret).

Sistem Pamong dinilai berhasil karena siswa-siswinya lulus EBTA sekolah reguler, dan bahkan program ini diikuti dan telah meluluskan sejumlah orang tua/dewasa yang belum pernah berkesempatan menamatkan pendidikan dasar.

Namun program ini terpaksa dihentikan karena adanya kebijakan pemerintah berupa SD Inpres, selain itu program PAMONG ini dianggap telah melanggar ketentuan batas usia anak sekolah dasar 6-15 tahun dengan diberikannya kesempatan orang dewasa mengikuti program tersebut.

Tahun 1974 Direktorat Pendidikan Masyarakat pada Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Olahraga mengembangkan paket belajar pendidikan dasar bagi orang dewasa. Paket ini disebut KEJAR Paket A (kemudian disusul dengan Paket B). Kejar yang merupakan akronim dari Kelompok Belajar atau Bekerja dan Belajar dimaksudkan mengejar "ketertinggalan".

Paket A terdiri dari 100 buku modul yang disusun membawa pelajaran dasar membaca, menulis, berhitung, bahasa Indonesia, kewarganegaraan, dan keterampilan sebenarnya mengangkat pendidikan life skill dari masyarakat. Semula program ini dilaksanakan di tempat-tempat informal seperti balai desa dan masjid dengan pendekatan kemasyarakatan, namun tragis nasibnya, dengan adanya kebijakan pemerintah mengenai Wajib Belajar Sembilan Tahun, maka pendekatan kemasyarakatan dengan sifat fungsional dan life skill ini harus digantikan dengan kurikulum baku Sekolah Dasar.

Timbul gonjang ganjing karena meluapnya lulusan Sekolah Dasar dan tidak tertampung di SMP reguler dan menimbulkan keresahan sosial maka tahun 1979 dirintis SMP terbuka oleh Pustekom Dikbud. SMP Terbuka dinilai sangat berhasil karena telah dilaksanakan di seluruh provinsi dan tercatat pada tahun 1998/1999 telah dikembangkan di 2.355 lokasi dengan siswa mencapai 280.000 orang. SMP terbuka sekarang telah dikembangkan menjadi SMU terbuka.





Sekolah Dasar Eksperimental Di Yogyakarta

“Universitas Tikyan” merupakan satu sebutan pendidikan bagi anak-anak jalanan di daerah Yogyakarta tahun 1988 namun baru beroperasi tahun 1996 oleh Yayasan Humana. Istilah Tikyan ini dipopulerkan oleh wartawan Media Indonesia yang merupakan singkatan “sitik-sitik lumayan”. Berbagai macam keterampilan diajarkan oleh kampus ini seperti membatik, kerajinan tangan, membuat kertas daur ulang, kerajinan kayu, melukis dan lain-lain (Media Indonesia, Minggu 25 Oktober 1998:9). Kampus Tikyan tentu saja tidak menerbitkan ijazah karena tujuan pendidikan mereka adalah memanusiaikan manusia. Pendidikan semacam Tikyan yang juga disebut rumah singgah tentu sangat banyak di Indonesia.

3. Sejarah Perkembangan Pendidikan dan Sekolah Alternatif

Menurut Jery Mintz (dikutip dari artikel Kuliah : Pendidikan Alternatif Sebuah Agenda Reformasi, Prof. Dr. Yusufhadi Miarso, Jurusan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 1999), pendidikan alternatif dapat dikategorikan dalam empat bentuk pengorganisasian, yaitu :

a) Sekolah Publik Pilihan (Public Choice)

Sekolah Publik Pilihan adalah lembaga pendidikan dengan biaya negara (dalam pengertian sehari-hari disebut sekolah negeri yang menyelenggarakan program belajar dan pembelajaran yang berbeda dengan program reguler/konvensional, namun mengikuti sejumlah aturan baku yang telah ditentukan. Contoh sekolah publik pilihan adalah sekolah terbuka atau korespondensi (jarak jauh). Kondisi sekarang adalah SMP Terbuka, SMU Terbuka, Universitas Terbuka. Contoh lain adalah sekolah yang disebut sekolah magnet (magnet school) atau sekolah bibit (seed school). Disebut sekolah magnet karena sekolah ini menawarkan program unggulan seperti dalam hal olahraga, atau seni. Disebut sekolah bibit karena program pendidikan yang diselenggarakan menghasilkan siswa-siswa yang mempunyai keunggulan dalam program yang ditekuni.

b) Sekolah / Lembaga Pendidikan Publik Untuk Siswa Bermasalah (Student at Risk)





Sekolah Dasar Eksperimental Di Yogyakarta

Sekolah / Lembaga Pendidikan Publik Untuk Siswa Bermasalah, dimana pengertian siswa bermasalah disini meliputi mereka yang :

- Tinggal kelas karena lambat belajar,
- Nakal atau mengganggu lingkungan (termasuk lembaga permasyarakatan anak),
- Korban penyalahgunaan narkoba,
- Korban trauma dalam keluarga karena perceraian orang tua, ekonomi, etnis / budaya (termasuk bagi anak suku terasing dan anak jalanan dan gelandangan),
- Putus sekolah karena berbagai sebab,
- Belum pernah mengikuti program sebelumnya. Namun tidak termasuk di dalamnya sekolah luar biasa yang dibangun untuk penyandang kelainan fisik dan atau kelainan mental seperti tuna rungu, tuna netra, tuna daksa, dan sebagainya.

c) Sekolah / Lembaga Pendidikan Swasta / Independent

Sekolah / Lembaga Pendidikan Swasta mempunyai jenis, bentuk dan program yang sangat beragam, termasuk di dalamnya program pendidikan bercirikan agama seperti Pesantren dan Sekolah Minggu, lembaga pendidikan bercirikan keterampilan fungsional seperti kursus atau magang, lembaga pendidikan dengan program perawatan atau pendidikan usia dini seperti penitipan anak, kelompok bermain dan taman kanak-kanak. Sebuah sekolah eksperimental merupakan salah satu wujud dari kelompok kategori ini.

d) Pendidikan di Rumah (Home-based Schooling)

Pendidikan di Rumah (Home Schooling) termasuk dalam kategori ini adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh keluarga sendiri terhadap anggota keluarganya yang masih dalam usia sekolah. Pendidikan ini diselenggarakan sendiri oleh orang tua / keluarga dengan berbagai pertimbangan, seperti menjaga anak-anak dari kontaminasi aliran atau falsafah hidup yang bertentangan dengan tradisi keluarga (misalnya pendidikan yang diberikan keluarga yang menganut fundamentalisme agama atau kepercayaan tertentu), untuk menjaga anak-anak agar selamat dan atau aman dari pengaruh





Sekolah Dasar Eksperimental Di Yogyakarta

negatif lingkungan, menyelamatkan anak-anak secara fisik maupun mental dari kelompok sebayanya, menghemat biaya pendidikan, dan berbagai alasan lainnya.

4. Model Penyelenggaraan Sekolah Alternatif

Ada dua model besar penyelenggaraan sekolah alternatif itu. Ada yang berkompromi dengan sistem pendidikan formal tetapi ada yang tidak mau berkompromi. Model pertama biasanya mengambil bentuk sekolah formal meski dengan sejumlah penyiasatan, menganggap penting nilai ijazah, dan mengukur mutu berdasarkan standar nilai rata-rata. Model ini dilatarbelakangi oleh aspek sosial-ekonomis. Model kedua biasanya lebih merupakan perjuangan sosio-kultural, yang dipentingkan adalah bagaimana anak menemukan arti dalam kehidupannya. Karena itu soal ujian dan ijazah bukan menjadi prioritas utama.

2.6 Psikologi Anak

Anak merupakan individu dengan pola perilaku yang berbeda dan karakteristik kebutuhan yang berbeda-beda pula. Psikologi adalah salah satu ilmu yang mempelajari dan mengkaji pola perilaku yang terbentuk dari masing-masing kategori individu tersebut. Maka dengan pendekatan ilmu psikologi karakteristik kebutuhan pada anak dapat dikaji dan diterapkan dalam bangunan.

2.6.1 Perkembangan Anak⁵

Perkembangan anak tidak berlangsung secara mekanis-otomatis. Perkembangan anak sangat bergantung pada beberapa faktor secara simultan:

1. Faktor herediter (bawaan sejak lahir)
2. Faktor lingkungan yang menguntungkan atau merugikan
3. Kematangan fungsi-fungsi organ dan fungsi-fungsi psikis
4. Aktivitas anak sebagai subyek bebas yang berkemampuan

5. Dr. Kartini Kartono, 1990, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung, Penerbit: Mandar Maju, pp.28-29





Sekolah Dasar Eksperimental Di Yogyakarta

Fase perkembangan menurut Charlotte Buhler dibagi menjadi beberapa fase sebagai berikut¹:

1. Fase pertama (0-1 tahun) Masa menghayati obyek-obyek diluar diri sendiri dan saat melatih fungsi-fungsi. Terutama melatih fungsi motorik yaitu fungsi yang berkaitan dengan gerakan-gerakan dari badan dan anggota badan.
2. Fase kedua (2-4 tahun)
Masa pengenalan dunia obyektif diluar diri sendiri disertai penghayatan subyektif. Mulai ada pengenalan pada aku sendiri. anak tidak mengenal dunia luar berdasarkan pengamatan obyektif, melainkan memindahkan keadaan batinnya pada benda-benda di luar dirinya. Fase ini disebut fase bermain dengan subyektivitas yang sangat menonjol.
3. Fase ketiga (5-8 tahun)
Masa sosialisasi anak. Pada saat ini anak mulai memasuki masyarakat luas (misalnya taman kanak-kanak, pergaulan dengan teman sepermainan). Anak mulai mengenal dunia sekitar secara obyektif dan ia mulai belajar mengenal arti prestasi pekerjaan dan kewajiban.
4. Fase keempat (9-11 tahun)
Masa sekolah. Pada periode ini anak mencapai obyektivitas tertinggi. Masa peyelidik kegiatan mencoba dan bereksperimen yang distimulir oleh dorongan-dorongan meneliti dan rasa ingin tahu yang besar. Merupakan masa pemusatan dan pemimbunan tenaga untuk berlatih, menjelajah dan bereksplorasi. Pada akhir fase ini anak mulai "menemukan diri sendiri" yaitu secara tidak sadar mulai berfikir tentang diri pribadi.
5. Fase kelima (14-19 tahun)
Masa tercapainya sintese antara sikap ke dalam batin sendiri dengan sikap keluar kepada dunia obyektif.

2.6.2 Karakteristik Umum Perkembangan Anak

Karakter merupakan warna dasar setiap anak.

- a. Masa Bayi (0-2 tahun)





Sekolah Dasar Eksperimental Di Yogyakarta

Masa bayi disebut sebagai periode vital karena kondisi fisik dan mental bayi menjadi pondasi kokoh bagi perkembangan dan pertumbuhan selanjutnya. Masa ini merupakan masa ketergantungan.

Tabel 2.1. Perkembangan Anak

Perkembangan Masa Bayi	Keterangan
Ciri-ciri masa bayi	<ul style="list-style-type: none"> • Masa pola perilaku, sikap dan pola ekspresi emosi terbentuk • Masa pertumbuhan dan perubahan berjalan pesat • Masa berkurangnya ketergantungan • Masa meningkatnya individualitas • Masa permulaan sosialisasi • Masa permulaan kreaivitas • Masa berbahaya (bahaya fisik dan psikologis)
Keterampilan umum pada masa bayi	<ul style="list-style-type: none"> • Keterampilan tangan: makan sendiri, berpakaian sendiri, mengurus diri sendiri • Keterampilan bermain • Keterampilan kaki: melompat, naik tangga
Pola emosional yang lazim pada masa bayi	<ul style="list-style-type: none"> • Kemarahan • Ketakutan • Rasa ingin tahu • Kegembiraan • Afeksi (memeluk, menepuk, mencium barang atau orang yang dicintai)
Reaksi sosial kepada orang dewasa	<ul style="list-style-type: none"> • 2-3 bulan: bayi dapat membedakan manusia dari benda mati, bayi senang berada bersama manusia dan tidak senang jika ditinggal sendiri • 4-5 bulan: bayi ingin digendong oleh siapa saja yang mendekatinya • 6-7 bulan: bayi membedakan "teman" (dengan tersenyum) dan "orang asing" (dengan memperlihatkan ketakutan) • 8-9 bulan: bayi mencoba meniru kata-kata, isyarat dan gerakan sederhana dari orang lain • 12 bulan: bayi bereaksi terhadap larangan "jangan-jangan"





Sekolah Dasar Eksperimental Di Yogyakarta

	<ul style="list-style-type: none"> • 16-18 bulan: negativisme (tidak mau mengikuti perintah dari orang dewasa) • 22-24 bulan: bayi bekerja sama dalam kegiatan rutin seperti makan, mandi dan berpakaian
Pola bermain yang umum dari masa bayi	<ul style="list-style-type: none"> • Sensomotorik: gerakan mengangkat tubuh, bergoyang-goyang, menggerakkan jari tangan dan kaki, memanjat, berceles dan menggelinding • Menjelajah: mengocok, membuang, membanting, menghisap dan menarik mainan dan menjelajah dengan cara menarik, membanting, dan merobek benda yang dapat diraihinya • Berpura-pura: boneka dianggap seperti orang • Hiburan: dinyanyikan, diceritai, dan dibacakan dongeng-dongeng
Bahaya emosi yang umum pada masa bayi	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya kasih sayang • Tekanan • Terlalu banyak kasih sayang • Emosi yang kuat

b. Awal Masa Kanak-kanak (2-6 tahun)

Awal masa kanak-kanak dimulai sebagai penutup masa bayi (usia di mana masa ketergantungan sudah terlewati) diganti dengan tumbuhnya kemandirian. Menurut seorang ahli psikologi, Elizabeth B. Hurlock masa ini merupakan masa keemasan (*the golden age*).

Perkembangan Awal Masa Kanak-Kanak	Keterangan
Ciri-ciri awal masa kanak-kanak	<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa orang tua menyebutnya sebagai usia sulit dan usia bermain • Para pendidik menyebutnya usia prasekolah • Ahli psikologi menyebutnya usia kelompok, usia menjelajah, usia bertanya, usia meniru, dan usia kreatif





Sekolah Dasar Eksperimental Di Yogyakarta

<p>Karakteristik anak pra sekolah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berkembangnya konsep diri • Munculnya egosentris • Rasa ingin tahu yang tinggi • Imajinasi yang tinggi • Belajar menimbang rasa • Munculnya kontrol internal • Belajar dari lingkungannya • Berkembangnya cara berpikir • Berkembangnya kemampuan berbahasa
<p>Keterampilan umum pada awal masa kanak-kanak</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Keterampilan tangan: penyempurnaan keterampilan makan dan berpakaian sendiri, mengikat tali sepatu, menyisir rambut • Keterampilan kaki: melompat, berlari cepat, memanjat, keseimbangan tubuh lainnya
<p>Pola emosional yang umum pada awal masa kanak-kanak</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Amarah • Takut • Cemburu • Ingin tahu • Iri hati • Gembira • Sedih • Kasih sayang
<p>Pola perilaku sosial dan tidak sosial</p>	<p><u>Pola sosial</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak meniru perilaku orang yang dikagumi • Keinginan untuk mengalahkan orang lain • Bekerja sama dengan kegiatan kelompok • Simpati dengan orang lain • Empati • Dukungan dari teman-teman menjadi lebih penting daripada persetujuan orang dewasa • Membagi mainan atau barang miliknya • Perilaku akrab <p><u>Pola tidak sosial</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Negativisme (melawan otoritas orang dewasa) • Agresif • Perilaku berkuasa • Memikirkan diri sendiri





Sekolah Dasar Eksperimental Di Yogyakarta

	<ul style="list-style-type: none"> • Mementingkan diri sendiri • Merusak
Pola bermain awal masa kanak-kanak	<ul style="list-style-type: none"> • Bermain dengan mainan • Dramatisasi (permainan sengan meniru pengalaman hidup) • Konstruksi (membuat bentuk dengan balok, pasir, tanah liat,dll) • Permainan dengan teman sebaya • Membaca • Film, radio, dan televisi

Tabel 2.2. Perkembangan Anak

c. Akhir Masa Kanak-Kanak (6 -12 tahun)

Akhir masa kanak-kanak sering disebut sebagai masa sekolah dasar. Pada awal dan akhirnya masa ini ditandai oleh kondisi yang sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial anak.

Perkembangan Akhir Masa Kanak-Kanak	Keterangan
Ciri-ciri akhir masa kanak-kanak	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua menyebutnya usia yang menyulitkan, usia tidak rapi, dan usia bertengkar • Para pendidik menyebutnya usia sekolah dasar dan periode kritis • Ahli psikologi menyebutnya usia berkelompok dan usia penyesuaian diri
Karakteristik anak masa sekolah dasar	<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan motorik mulai terkontrol • Mulai dapat bersosialisasi • Dinamis dan aktif • Rasa ingin tahu yang besar dan tindakan yang bebas • Dunia bermain
Kategori ketrampilan akhir masa kanak-kanak	<ul style="list-style-type: none"> • Keterampilan menolong diri sendiri • Keterampilan menolong orang lain • Keterampilan sekolah • Keterampilan bermain





Minat dan kegiatan bermain pada akhir masa kanak-kanak	<ul style="list-style-type: none"> • Bermain konstruktif • Menjelajah (menjelajah lebih jauh ke daerah-daerah baru) • Mengumpulkan • Permainan olah raga • Hiburan (membaca, film, radio, televisi, melamun/ berkhayal)
Bahaya psikologis pada akhir masa kanak-kanak	<ul style="list-style-type: none"> • Bahaya dalam berbicara • Bahaya emosi • Bahaya sosial • Bahaya bermain • Bahaya dalam konsep diri • Bahaya moral • Bahaya yang menyangkut minat • Bahaya hubungan keluarga • Bahaya dalam perkembangan kepribadian

Tabel 2.3. Perkembangan Anak

2.6.3 Teori Dinamisme Perkembangan

Ada dua teori mengenai dinamisme perkembangan yang mendasari perkembangan seorang anak sehingga anak mau bereksperimen, mencoba potensi dalam dirinya dan selalu mencari pengalaman baru, yaitu:

- **Teori dorongan** yaitu segenap tingkah laku anak yang dirangsang dari dalam, oleh dorongan-dorongan dan insting-insting tertentu guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Jika kebutuhan yang vital-biologis maupun yang sosio kultural tersebut tidak atau belum terpenuhi maka akan timbul ketegangan, iritasi dan frustrasi. Maka motif utama dalam kehidupan manusia adalah usaha menghilangkan segenap ketegangan, iritasi, dan frustrasi guna mencapai keseimbangan kembali.
- **Teori dinamisme dari organisme** yang mengatakan bahwa dalam organisme yang hidup selalu ada usaha (*striving*) yang positif. Organisme memiliki "mesin", kapasitas, dan impuls-impuls tertentu yang dipakai untuk memobilisir semua kemampuan agar berfungsi dan bisa dimanfaatkan. Anak ingin mencari pengalaman-pengalaman baru, mau bereksperimen dan menjajahi arena asing untuk mengali potensinya dan mengetes bakat kemampuannya.





Sekolah Dasar Eksperimental Di Yogyakarta

Sebab di dalam unsur kehidupan selalu ada tenaga-pendorong-maju (*forward impetus*) untuk bergiat, berubah, dan berkembang

2.7 Kajian Arsitektur

Arsitektur pada umumnya dirancang dan diwujudkan sebagai tanggapan terhadap sekumpulan kondisi yang ada. Hal yang diwadahnya bukan hanya hal-hal fungsional semata namun juga dapat terpengaruh oleh adanya perubahan politik, sosial, ekonomi bahkan kelakuan atau tujuan-tujuan simbolis.

2.7.1 Bentuk ⁶

Bentuk adalah kontur dari sebuah objek yang dikenali dari isinya atau sesuatu yang membentuknya, atau dari garis yang terlihat. Menurut Ching, ciri-ciri visual dari bentuk adalah:

- Wujud, adalah ciri-ciri pokok yang menunjukkan bentuk; wujud adalah hasil konfigurasi tertentu dari permukaan-permukaan dan sisi-sisi suatu bentuk.
- Dimensi, adalah panjang, lebar dan tinggi. Dimensi-dimensi ini menentukan proporsinya, adapun skala ditentukan oleh perbandingan ukuran relatifnya terhadap bentuk-bentuk lain di sekelilingnya.
- Warna, adalah corak, intensitas dan nada pada permukaan suatu bentuk; warna adalah atribut yang paling mencolok yang membedakan suatu bentuk terhadap lingkungannya. Warna juga mempengaruhi bobot visual suatu bentuk.
- Tekstur, adalah karakter permukaan suatu bentuk; tekstur mempengaruhi baik perasaan kita pada waktu menyentuh maupun kualitas pemantulan cahaya menimpa permukaan bentuk.
- Posisi, adalah letak relatif suatu bentuk terhadap suatu lingkungan atau medan visual.
- Orientasi, adalah posisi relatif suatu bentuk terhadap bidang datar, arah mata angin, atau terhadap pandangan seseorang yang melihatnya.

6. Architecture Form, Space, and Order. D.K.Ching, 1996.





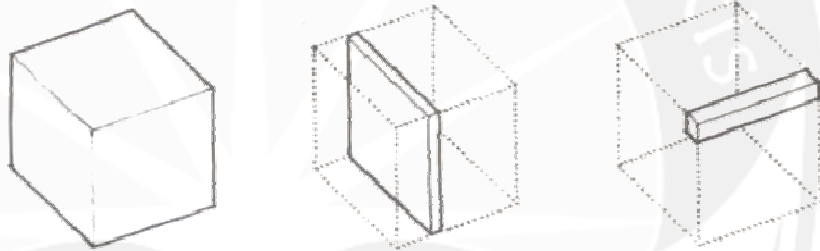
g. Inersia visual, adalah derajat konsentrasi dan stabilitas suatu bentuk; inersia suatu bentuk tergantung pada geometri dan orientasi relatifnya terhadap bidang dasar dan garis pandangan kita.

Semua ciri-ciri visual bentuk tersebut dipengaruhi oleh cara kita memandangnya yaitu perspektif atau sudut pandang kita, jarak kita terhadap bentuk tersebut, keadaan pencahayaan, lingkungan visual yang mengelilingi benda tersebut.

Bentuk-bentuk dapat juga terbentuk sebagai perubahan dari bentuk-bentuk platonik-solid melalui variasi dengan adanya manipulasi dimensi atau penghilangan dan penambahan unsur-unsurnya:

a. Perubahan Dimensi

Suatu bentuk dapat diubah dengan mengganti salah satu atau beberapa dimensi-dimensinya dan tetap mempertahankan identitasnya sebagai anggota bagian dari suatu bentuk.

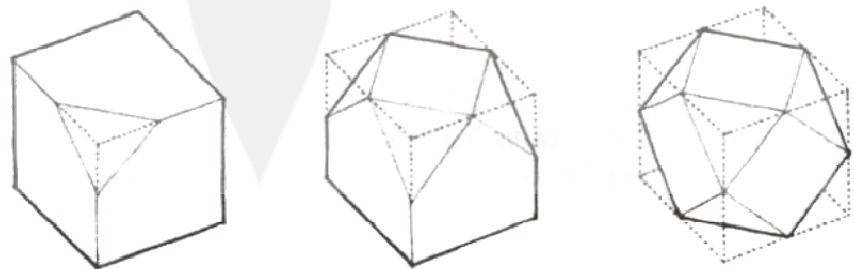


Gambar 2.1. Perubahan Dimensi

(Sumber Gambar : Architecture Form, Space, and Order. D.K.Ching, 1996, Hal.48)

b. Perubahan-perubahan Akibat Pengurangan

Suatu bentuk dapat diubah dengan mengurangi sebagian dari volumenya. Tergantung dari banyaknya pengurangan, suatu bentuk mampu mempertahankan identitas asalnya atau diubah menjadi suatu bentuk yang lain sama sekali.



Gambar 2.2. Perubahan dengan Pengurangan

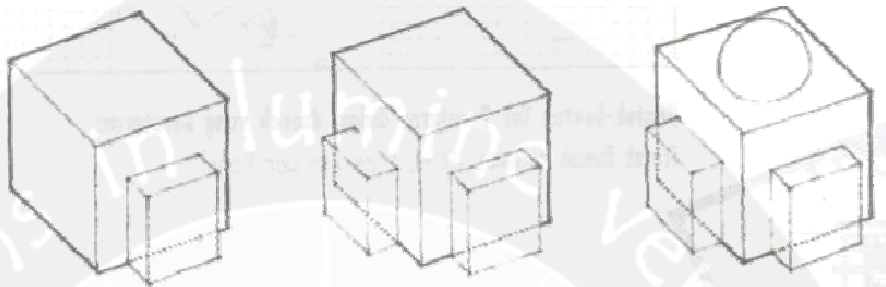
(Sumber Gambar : Architecture Form, Space, and Order. D.K.Ching, 1996, Hal.48)





c. Perubahan-Perubahan akibat Penambahan

Suatu bentuk dapat diubah dengan menambah unsur-unsur tertentu kepada volume bendanya. Sifat proses penambahan serta jumlah dan ukuran relatif unsur yang ditambahkan akan menentukan apakah identitas bentuk asal dapat dipertahankan atau berubah.



Gambar 2.3. Perubahan dengan Penambahan

(Sumber Gambar : Architecture Form, Space, and Order. D.K.Ching, 1996, Hal.48)

2.7.2 Ruang

Menurut Menurut Ching dalam bukunya yang berjudul Architecture Form, Space, and Order Second Edition (1996), sebuah bidang dikembangkan berubah menjadi ruang. Ruang memiliki tiga unsur dimensi yaitu panjang, lebar, dan tinggi. Ruang dapat dianalisis dan dipahami yang terdiri atas :

- Titik (beberapa bidang yang bertemu)
- Garis (dua bidang yang berpotongan)
- Bidang (batas-batas ruang)

Sebuah ruangan menjadi berarti jika ada aktivitas manusia di dalamnya sehingga perancangan ruang selalu didasarkan dari manusia. Interaksi manusia dengan suatu ruang menimbulkan suatu hubungan yang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

a. Hubungan Psikologis dan Emosional (*Proxemics*)

Segala sesuatu yang menentukan ukuran-ukuran kebutuhan ruang yang akan digunakan oleh manusia dan menyangkut persepsi manusia terhadap ruang lingkungannya.

b. Hubungan Dimensional (*Anthropometrics*)

Hubungan yang berkaitan dengan dimensi-dimensi dengan tubuh (fisik) manusia dan menyangkut persepsi manusia terhadap ruang lingkungannya.





Perasaan penting manusia dalam menghayati ruang merupakan perasaan teritorial. Perasaan ini dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia untuk menunjukkan identitas diri, kenyamanan, dan rasa aman bagi diri pribadi manusia. Ungkapan dari perasaan manusia diwujudkan dalam bentuk suatu ruangan yang didalamnya memberikan makna tertentu bagi diri manusia tersebut.

2.7.3 Tekstur

Tekstur adalah karakter permukaan suatu bentuk tekstur mempengaruhi keduanya baik perasaan kita pada waktu meraba maupun intensitas refleksi cahaya yang menimpa permukaan bentuk tersebut. Menurut Ashihara (Perancangan Eksterior dalam arsitektur, hal. 48-49), rancangan ruang eksterior perhubungan di antara jarak dan tekstur adalah suatu elemen rancangan yang penting. Pengetahuan akan bagaimana bahan-bahan bangunan terlihat pada jarak-jarak tertentu membantu arsitek untuk memilih bahan-bahan yang paling cocok untuk dilihat dari jarak-jarak tertentu dan menuju suatu jalan panjang ke arah perbaikan kualitas ruang eksterior.

Karakter permukaan bahan dapat dikategorikan berdasarkan :

1. Perabaan

Karakter yang dapat menghasilkan permukaan yang keras, lunak, kasar, atau licin.

2. Penglihatan

Karakter yang dapat menghasilkan permukaan yang kusam, mengkilap, gelap atau terang. Misalnya, kayu politer, kaca atau satin kelihatan mengkilap atau terang karena bercahaya akibat jenis bahantersebut memantulkan atau merefleksikan cahaya. Sedangkan batu atau bata tersa kasar karena kusam dan bertentangan cahaya.

Adanya hubungan antara tekstur dan bentuk serta tekstur dengan fungsi dapat menghasilkan tanggapan estetika yang kuat serta meningkatkan mutu desain. Gabungan dari beberapa tekstur dapat menghasilkan efek yang sama seperti gabungan warna terhadap rasa manusia. Tekstur dapat member aksen (penekanan) pada bentuk atau posisi dalam ruang, member rasa dekat atau jauh dan member rasa kesatuan atau bahkan merusak desain secara keseluruhan.





2.7.4 Sirkulasi

Bentuk-bentuk pola sirkulasi ada bermacam-macam setiap sirkulasi terdapat karakter yang ingin ditonjolkan: menurut Ormsbee, Landscape Architecture bentuk macam dari pola sirkulasi meliputi:

1. Pola sirkulasi *Direct* adalah sirkulasi yang mengarah langsung dan hanya memberi satu pilihan ke tujuan akhir. Akses visual yang diterima oleh pengunjung adalah tujuan akhir ke ruang yang dituju.
2. Pola sirkulasi *Curvilinear* adalah garis linear yang berliku-liku halus dan memberi satu pilihan ke tujuan akhir. Pada pola sirkulasi ini akses visual ke tujuan akhir kurang jelas dan memberi kesan mengalir.
3. Pola sirkulasi *erractic* adalah pola sirkulasi yang terputah-putah. Akses visual ke tujuan akhir kurang jelas dan memiliki potensi untuk memberi kejutan-kejutan ruang.
4. Pola sirkulasi *Interrupted* adalah keadaan ruang sirkulasi yang terputus² pada bagian tertentu dan akses visual ke tujuan akhir kurang jelas.
5. Pola sirkulasi *Looping* adalah pandangan ke arah tujuan akhir disamarkan dan memberi kesan mengalir apa adanya.
6. Pola sirkulasi *Distraction* adalah bentuk sirkulasi dimana pandangan ke arah yang dituju dikacaukan oleh objek² lain. Fokus visual mengalir bersama dengan waktu tepuh.
7. Pola sirkulasi *Obscure* adalah pola sirkulasi dimana lalu lintas sirkulasi yang disembunyikan dari jangkauan umum.
8. Pola sirkulasi *Diverging* adalah bentuk sirkulasi bercabang sehingga akses ke tujuan akhir secara fisik dan visual menjadi tidak jelas.

Bentuk konfigurasi jalur sirkulasi dapat diklasifikasikan sbb:

1. Linier : semua jalan pada dasarnya adalah linier. Jalan yang lurus menjadi unsur pengorganisir utama untuk satu deret ruang-ruang. Disamping itu, jalan dapat berbentuk lengkung atau berbelok arah, memotong jalan lain, bercabang² atau membentuk putaran (*loop*).
2. Radial; konfigurasi radial memiliki jalan-jalan lurus yang berkembang dari atau berhenti pada sebuah pusat.





Sekolah Dasar Eksperimental Di Yogyakarta

3. Spiral: suatu konfigurasi adalah suatu jalan tunggal menerus, yang berasal dari titik pusat, mengelilingi pusat dengan jarak yang terus berubah.
4. Grid: konfigurasi grid terdiri dari dua pasang jalan yg sejajar yang saling berpotongan pada jarak yang sama dan menciptakan bujur sangkar atau kawasan-kawasan ruang segi empat.
5. Jaringan: suatu konfigurasi jaringan terdiri dari jalan-jalan yang menghubungkan titik-titik tertentu di dalam ruang.
6. Komposit: pada kenyataannya sebuah bangunan umumnya membuat kombinasi dari pola-pola diatas. Hal terpenting dalam setiap pola adalah pusat perhatian, jalan masuk keruangan serta tempat untuk sirkulasi vertikal berupa tangga dan elevator. Semua bentuk titik pusat ini memberikan kejelasan jalur pergerakan melalui bangunan dan menyediakan kesempatan untuk berhenti sejenak beristirahat dan menentukan orientasi.



Gambar 2.4. Pola Sirkulasi

(Sumber Gambar : Architecture Form, Space, and Order. D.K.Ching, 1996)

2.7.5 Warna

Warna adalah spektrum tertentu yang terdapat di dalam suatu cahaya sempurna (berwarna putih). Identitas suatu warna ditentukan panjang gelombang cahaya tersebut. Dalam seni rupa, warna bisa berarti pantulan tertentu dari cahaya yang dipengaruhi oleh pigmen yang terdapat di permukaan benda. Misalnya pencampuran pigmen magenta dan cyan dengan proporsi tepat dan disinari cahaya putih sempurna akan menghasilkan sensasi mirip warna merah.

Setiap warna mampu memberikan kesan dan identitas tertentu sesuai kondisi sosial pengamatnya. Misalnya warna putih akan memberi





Sekolah Dasar Eksperimental Di Yogyakarta

kesan suci dan dingin di daerah Barat karena berasosiasi dengan salju. Sementara di kebanyakan negara Timur warna putih memberi kesan kematian dan sangat menakutkan karena berasosiasi dengan kain kafan (meskipun secara teoritis sebenarnya putih bukanlah warna).

Di dalam ilmu warna, hitam dianggap sebagai ketidakhadiran seluruh jenis gelombang warna. Sementara putih dianggap sebagai representasi kehadiran seluruh gelombang warna dengan proporsi seimbang. Secara ilmiah, keduanya bukanlah warna, meskipun bisa dihadirkan dalam bentuk pigmen.

Pengelompokan warna:

1. Warna netral, adalah warna-warna yang tidak lagi memiliki kemurnian warna atau dengan kata lain bukan merupakan warna primer maupun sekunder. Warna ini merupakan campuran ketiga komponen warna sekaligus, tetapi tidak dalam komposisi tepat sama.
2. Warna kontras, adalah warna yang berkesan berlawanan satu dengan lainnya. Warna kontras bisa didapatkan dari warna yang berseberangan (memotong titik tengah segitiga) terdiri atas warna primer dan warna sekunder. Tetapi tidak menutup kemungkinan pula membentuk kontras warna dengan menolah nilai ataupun kemurnian warna. Contoh warna kontras adalah merah dengan hijau, kuning dengan ungu dan biru dengan jingga.
3. Warna panas, adalah kelompok warna dalam rentang setengah lingkaran di dalam lingkaran warna mulai dari merah hingga kuning. Warna ini menjadi simbol, riang, semangat, marah dsb. Warna panas mengesankan jarak yang dekat.
4. Warna dingin, adalah kelompok warna dalam rentang setengah lingkaran di dalam lingkaran warna mulai dari hijau hingga ungu. Warna ini menjadi simbol kelembutan, sejuk, nyaman dsb. Warna sejuk mengesankan jarak yang jauh.

Warna yang berbeda-beda akan menimbulkan efek yang berbeda pula pada emosi dengan berbagai cara. Selain itu, bagi masing-masing individu ada beberapa warna yang secara pribadi lebih disukainya dibandingkan warna yang lain. Warna mempengaruhi manusia secara mendalam dan dengan berbagai macam cara. Secara naluri, sifat-sifat





Sekolah Dasar Eksperimental Di Yogyakarta

dan efek-efek dari berbagai warna tanpa disadari dan secara kolektif diungkapkan dalam bahasa. Warna memegang peranan penting dalam kehidupan, dimana warna dirangkai ke dalam struktur bahasa dan menjadi gaya metafora yang lazim dan populer untuk apa yang dirasakan seseorang, membantu mengungkapkan dengan serta merta berkenaan dengan warna yang relevan. Kesadaran warna memungkinkan untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam mengenai kehidupan itu sendiri.

Tabel 2.4 Warna dan Suasana yang Ditimbulkan

WARNA	SUASANA
Merah	Semangat, panas, keintiman, menggairahkan, keingintahuan, enerjik, kaya dengan gagasan, dominant, kuat dan optimis. Penggunaan warna merah disesuaikan dengan kondisi thermal terutama dalam interior ruangan yang berAC atau daerah bersuhu dingin, untuk memberikan kesan hangat secara visual
Biru	Ketenangan, kedamaian, istirahat, sejuk, sederhana, stabil dalam menghadapi tugas-tugas yang bersifat rutin.
Hijau	Kesegaran, kesejukan, ketenangan, mewakili warna alam, menentramkan emosi, memberikan rangsangan secara psikologis
Orange	Kuat, dominan, kemewahan, kesehatan, membangkitkan semangat, menimbulkan gejolak emosi, bercahaya, serta kegiatan bekerja menjadi lebih giat. Sebaiknya tidak digunakan pada ruang untuk beristirahat.
Coklat	Hening, tenang, mewakili warna alam (seperti : kayu,tanah), menentramkan, aman, stabil. Namun bila terlalu dominan digunakan, akan menimbulkan perasaan sesak.
Hitam	Misteri, depresi, abstrak, berat, kesan sempit, sebagai efek kontras terhadap ruangan berwarna putih.
Abu-abu	Hening, tenang, penetralistik suasana.
Putih	Kepolosan, bersih, agung, terang, anggun, bersahaja, luas, dan membantu berkonsentrasi.





Sekolah Dasar Eksperimental Di Yogyakarta

Kuning	Ceria, cerah, semangat, senang, hangat, temperamental, menarik perhatian, kecerdikan, kaya dengan ide dan sumber kekuatan. Berfungsi sebagai penghangat suasana pada ruang-ruang yang suram, karena kurang pencahayaan.
---------------	---

2.1.6 Pola (Pattern)

Motif adalah ornament-ornamen dua atau tiga dimensi yang disusun menjadi pola atau ragam tertentu. Motif dapat dibentuk oleh tekstur dan bentuk dan mempunyai arah gerak. Penempatan motif harus sejalan dengan irama ruang. Pemanfaatan motif yang terlalu banyak akan menimbulkan kesan yang kacau.

Motif atau pola merupakan usaha untuk memperkaya karakter permukaan. Akan tetapi, permukaan benda atau bahan tidak semua memiliki pola atau motif. Pola geometric yang sama dapat dikembangkan menjadi bermacam-macam variasi efek persepsi yang imajinatif. Jarak dan tebal garis dapat menimbulkan ilusi (kesan) perspektif. Garis-garis yang tebal nampak seolah berada di belakang digambarkan makin tipis dengan jarak makin kecil. Struktur juga membentuk pola. Cahaya dan bayangan akan memperkuat pola struktur sedemikian rupa seolah-olah manusia menjadi bagian dari struktur tersebut.

Segala objek yang berada didalam ruangan merupakan bagian dari pola ruang. Elemen-elemen arsitektural seperti pintu, jendela, kolom, panil pintu, pembagian jendela dan sebagainya, elemen perabot ruangan seperti kursi, meja, lemari, dan sebagainya, dan pola-pola perabot seperti jok kursi, tirai atau *gordyn* , *bed cover* , dan sebagainya merupakan obejek-objek yang berada dalam suatu ruangan.

Pola ruangan dapat membuat suatu ruang menjadi harmois atau dapat juga menimbulkan kesan ramai yang membingungkan. Suatu ruang tanpa adanya pola atau motif akan terasa datar dan hampa sehingga diperlukan suatu kepekaan yang cermat dalam menyusun dan mengatur pola dalam suatu gubahan massa.





2.1.7 Bahan

Bahan yang dimanfaatkan dalam desain suatu ruangan dapat menimbulkan kesan tertentu. Bahan logam menimbulkan kesan dingin, keras, padat. Bahan kayu berpori bias menimbulkan kesan hangat. Bahan kaca bersifat tembus pandang dan memantulkan cahaya dapat memberikan kesan hidup dan ringan.

